

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS XI SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG

Niken Dwi Prarnneswari¹, Arri Handayani², Agus Setiawan³

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang

e-mail: *¹nikenprarnneswari06@gmail.com, ²arrihandayani@upgris.ac.id,
³agussetiawan@upgris.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the low emotional intelligence and social interaction skills of eleventh-grade students at SMA Institut Indonesia Semarang, indicated by difficulties in recognizing and managing emotions, low self-confidence, and challenges in adapting to peers and teachers. The study aims to examine the relationship between emotional intelligence and social interaction. Using a quantitative correlational approach, the population consisted of 89 students, all sampled through saturated sampling. Data analysis with Pearson correlation revealed a significance value of 0.012 (<0.05) and a correlation coefficient of 0.265, indicating a significant positive but low relationship. The results suggest that higher emotional intelligence is associated with better social interaction. This study highlights the importance of developing students' emotional intelligence to support healthy social interactions and foster a harmonious school environment.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Social Interaction*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kecerdasan emosional dan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang, yang ditunjukkan oleh kesulitan mengenali dan mengelola emosi, kurang percaya diri, serta kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya dan guru. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi 89 siswa, seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi 0,012 ($<0,05$) dan koefisien korelasi 0,265, yang berarti terdapat hubungan positif signifikan, meski tergolong rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin baik interaksi sosial mereka. Penelitian menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional untuk mendukung interaksi sosial yang sehat dan terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.

Kata kunci: Kexerdasan Emosional, Interaksi Sosial

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan penting yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai mencari identitas diri, kemandirian, serta menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks (Santrock, 2012: 24). Bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati (Mardani, 2019). Lingkungan sekolah sebagai ruang utama interaksi bukan hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa (Asrori dalam Adyatma & Tahyudin, 2020).

Interaksi sosial yang sehat membantu remaja membangun hubungan positif dengan teman sebaya maupun guru. Sebaliknya, interaksi yang negatif dapat memicu konflik, bullying, dan isolasi sosial yang berdampak pada prestasi serta kesehatan mental siswa (Dasalinda & Karneli, 2021). Faktor yang memengaruhi kualitas interaksi sosial antara lain kecerdasan emosional, kepercayaan diri, komunikasi, serta empati (Irwan, 2018). Dalam hal ini, kecerdasan emosional menjadi kunci karena berfungsi sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola emosi diri, serta merespons emosi orang lain (Febriani & Supriyadi, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan permasalahan dalam interaksi sosial di kalangan siswa terus meningkat dari tahun ke tahun (Rasyid, 2024). Data ini mengindikasikan bahwa kurangnya interaksi sosial yang sehat di sekolah dapat berdampak pada terbentuknya hubungan yang kurang harmonis, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, membangun interaksi yang positif dan mendukung menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Hasil angket kebutuhan peserta didik (AKPD) dan wawancara di SMA Institut Indonesia Semarang menunjukkan masih rendahnya kecerdasan emosional dan keterampilan interaksi sosial pada siswa kelas XI. Sebagian besar

siswa kesulitan mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Guru Bimbingan dan Konseling juga menegaskan bahwa siswa sering kali kesulitan bekerja sama dalam kelompok dan cenderung menghindari interaksi sosial yang lebih luas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat (Mailinda & Zikra, 2023). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap perilaku negatif, konflik interpersonal, dan perasaan terasing (Derviş dkk., 2009). Oleh karena itu, memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi psikososial siswa SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sekaligus menjadi dasar bagi upaya meningkatkan keterampilan emosional dan sosial siswa agar mampu menghadapi tuntutan akademik maupun tantangan sosial secara lebih adaptif.

B. LANDASAN TEORI

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2007) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Sejalan dengn definisi tersebut, Petrides dan Furnham (Stefcu, 2020) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai konstruksi psikologis yang mencerminkan cara individu memproses informasi emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional dalam

pandangan ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola emosi sebagai bagian dari pola pikir yang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Definisi ini menekankan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan kepribadian yang menentukan bagaimana seseorang merespons situasi emosional yang dihadapi.

Kecerdasan emosional bukan hanya tentang mengenali perasaan diri sendiri, tetapi juga tentang kemampuan mengelola emosi agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Dalam konteks ini, penting untuk memahami aspek-aspek yang membentuk kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2007), aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri memungkinkan individu mengenali emosi sendiri dan dampaknya terhadap tindakan, pengendalian diri membantu mengatur impuls negatif dan beradaptasi dengan perubahan, motivasi mendorong pencapaian tujuan secara konsisten, empati memungkinkan memahami perasaan orang lain, dan keterampilan sosial mendukung komunikasi serta kerja sama yang efektif.

Kecerdasan emosional juga dapat dilihat dari kemampuan individu dalam memproses informasi emosional sehari-hari. Perspektif ini menekankan bahwa pengelolaan emosi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Salovey dan Mayer (dalam Sulaiman, 2009) menambahkan empat komponen penting, yaitu pengenalan emosi, penggunaan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi. Sementara itu, Mukhlisa dkk (2023) menekankan kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan sosial sebagai aspek penting yang mendukung keseimbangan emosional dan kualitas hubungan interpersonal.

Selain aspek-aspek kecerdasan emosional, penting juga untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan ini. Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional berasal dari aspek internal maupun eksternal individu. Faktor internal meliputi sifat bawaan atau

temperamen, kesehatan fisik, dan kondisi psikologis yang memengaruhi kemampuan seseorang mengenali serta mengelola emosi (Goleman, 2007). Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang membentuk pengalaman emosional, pola asuh, interaksi sosial, serta keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi sosial (Agustina dalam Mukhlisa dkk, 2023). Selain itu, pengalaman dan pelatihan dalam mengelola emosi juga menjadi faktor penting yang membantu individu mengembangkan kebiasaan emosional yang positif serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Dengan demikian, kecerdasan emosional terbentuk melalui kombinasi pengaruh biologis, psikologis, dan sosial yang saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap kecerdasan emosional tidak lengkap tanpa mengetahui manfaat yang dimilikinya. Kemampuan ini berperan penting dalam kehidupan pribadi maupun profesional karena membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta berinteraksi dengan emosi orang lain secara efektif. Manfaat utama dari kecerdasan emosional antara lain meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, kemampuan mengelola stres, serta pengambilan keputusan yang lebih bijaksana (Goleman, 2007). Selain itu, kecerdasan emosional juga mendukung peningkatan motivasi diri, kemampuan beradaptasi, kerja sama tim yang lebih efektif, serta kesehatan mental yang lebih stabil (Gardner dalam Mukhlisa dkk, 2023). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional membantu individu dalam menghadapi tantangan sehari-hari sekaligus meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Interaksi Sosial

Manusia tidak dapat lepas dari interaksi sosial karena hal ini menjadi bagian penting dalam membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Alyusi (2016: 36), interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia yang berupa proses timbal balik antara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk membangun hubungan positif serta menciptakan pengaruh sosial. Suhada (2017:

70) menambahkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu maupun kelompok, dipengaruhi oleh komunikasi, norma sosial, dan budaya yang berlaku. Berdasarkan definisi tersebut, interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan dinamis yang melibatkan komunikasi dan pengaruh timbal balik, berperan penting dalam membentuk keteraturan dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, penting untuk memahami ciri-ciri yang menandai hubungan sosial yang efektif. Ciri-ciri ini menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang harmonis. Menurut Taqwa dkk. (2022) interaksi sosial memiliki beberapa ciri utama, antara lain: adanya komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Walgito (2019: 65) menambahkan bahwa interaksi sosial juga ditandai oleh jumlah pelaku lebih dari satu orang, adanya komunikasi antar pelaku, memiliki tujuan tertentu, terikat oleh dimensi waktu, serta adanya hubungan timbal balik. Loomis (dalam Chandra dkk., 2020) menekankan ciri-ciri lain seperti kontak sosial, komunikasi, tujuan tertentu, kerja sama, dan pola hubungan yang berkelanjutan. Dengan memahami ciri-ciri ini, individu dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan sehari-hari.

Selain memahami ciri-ciri interaksi sosial, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antarindividu juga penting untuk menciptakan interaksi yang efektif. Faktor-faktor ini dapat menentukan bagaimana individu bertindak, menanggapi, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Menurut Setiadi (dalam Nurlatifah & Andini, 2022), faktor-faktor tersebut meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Maunah (2016: 21-22) menambahkan motivasi dan empati sebagai faktor penting dalam interaksi sosial, sementara Santoso (2010: 166) menekankan peran situasi sosial, norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan individu, dan makna situasi. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk pola interaksi

yang dinamis, sehingga memengaruhi kualitas komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial antarindividu maupun kelompok.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dilihat dari cara individu atau kelompok berhubungan dan berperilaku satu sama lain dalam masyarakat. Interaksi sosial terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif mencakup kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, yang bertujuan membangun hubungan harmonis dan memperkuat kebersamaan antarindividu maupun kelompok (Permatasari dkk., 2024). Sementara itu, interaksi disosiatif mencakup persaingan, kontravensi, dan pertentangan, yang berpotensi menimbulkan konflik atau perbedaan dalam hubungan sosial. Selain itu, interaksi sosial juga dapat terjadi dalam tiga bentuk berdasarkan pelakunya, yaitu interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok (Rahmawati dalam Nurlatifah & Andini, 2022) yang masing-masing membentuk pola hubungan dan dinamika sosial yang berbeda.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial pada siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI sebanyak 89 orang, yang dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik ini diterapkan karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel dan jumlah populasi kurang dari 100 (Sugiyono, 2018).

Data dikumpulkan melalui angket berbasis skala Likert dan wawancara singkat dengan siswa serta guru BK untuk mendukung data kuantitatif. Teknik pengumpulan data ini digunakan agar informasi yang diperoleh valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan dengan korelasi *Pearson*

Product Moment untuk mengukur tingkat hubungan antara kedua variabel, dengan nilai signifikasi $\alpha = 0,05$ sebagai acuan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang, diperoleh nilai minimum (X_{min}) sebesar 71 dan nilai maksimum (X_{max}) sebesar 108 dengan rentang skor (*range*) sebesar 37. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 85, dengan simpangan baku (SD) sebesar 7,66 yang menunjukkan adanya perbedaan skor antar siswa meskipun tidak terlalu besar. Selain itu, nilai modus sebesar 85 menandakan bahwa angka tersebut merupakan skor yang paling sering muncul, sementara median juga sebesar 85 yang berarti separuh dari jumlah siswa memperoleh skor di bawah 85 dan separuh lainnya di atas 85. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan skor kecerdasan emosional siswa relatif seimbang karena nilai mean, median, dan modus berada pada angka yang sama. Adapun tabel kategori tingkat kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
99 -108	6	6.7%	Sangat Tinggi
89 - 98	22	24.7%	Tinggi
80 - 88	38	42.8%	Rendah
71 - 79	23	25.8%	Sangat Rendah
Total	40	100%	

Berdasarkan hasil tersebut tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang, dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi berjumlah 6 orang (6,7%). Selanjutnya, 22 siswa (24,7%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, sebagian besar siswa justru berada pada kategori rendah yaitu 38 siswa (42,8%), dan 23 siswa (25,8%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Artinya sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara optimal, baik dalam konteks pribadi maupun ketika berinteraksi dengan

orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional pada tingkat rendah hingga sangat rendah, sedangkan hanya sebagian kecil siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan sangat tinggi.

Pada variabel interaksi sosial, diperoleh skor minimum (X_{min}) sebesar 63 dan skor maksimum (X_{max}) sebesar 100, sehingga rentang ($Range$) data adalah 37. Nilai rata-rata ($Mean$) interaksi sosial siswa berada pada angka 80,7, dengan standar deviasi (SD) sebesar 6,5 yang menunjukkan adanya variasi tingkat interaksi sosial yang tidak terlalu lebar. Skor modus yaitu 79 dan nilai median yaitu 80 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat interaksi sosial pada kisaran tersebut. Secara umum, sebaran data menunjukkan distribusi yang relatif simetris karena nilai rata-rata, median, dan modus berada pada rentang yang hampir sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa cenderung berada pada kategori rendah. Adapun tabel kategori tingkat interaksi sosial siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Interaksi Sosial Pada Siswa

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
90 - 100	5	5.6%	Sangat Tinggi
81 - 89	39	43.8%	Tinggi
72 - 80	40	45%	Rendah
63 - 71	5	5.6%	Sangat Rendah
Total	89	100%	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel interaksi sosial, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 40 siswa (45%). Jumlah ini merupakan persentase terbesar dibandingkan dengan kategori lainnya, sehingga menjadi indikator utama dalam menentukan hasil akhir. Selanjutnya, sebanyak 39 siswa (43,8%) termasuk dalam kategori tinggi, sementara kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing hanya diisi oleh 5 siswa (5,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah siswa, tepatnya 45%, tergolong memiliki interaksi sosial yang rendah. Hal ini

mengindikasikan bahwa kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama masih perlu ditingkatkan agar proses belajar lebih efektif.

Selanjutnya, pengujian normalitas dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, terlihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Langkah berikutnya adalah pengujian linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bersifat linier. Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial adalah 0,184. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,184 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier.

Setelah prasyarat terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,012, lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$). Hal ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial pada siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,265 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk kategori rendah, namun tetap positif. Artinya, peningkatan kecerdasan emosional siswa diikuti dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, meskipun pengaruhnya tidak dominan.

E. PEMBAHASAN

Sebagian besar siswa dalam penelitian ini menunjukkan kategori kecerdasan emosional yang rendah, dengan 38 siswa (42,8%) berada pada rentang skor 80–88. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka secara tepat. Siswa yang termasuk dalam kategori ini cenderung cepat tersinggung, sulit mengekspresikan perasaan secara sehat, dan kurang sensitif terhadap emosi teman sebaya, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan dalam interaksi sosial.

Sementara itu, sebagian besar siswa juga berada pada kategori interaksi sosial rendah, yaitu sebanyak 40 siswa (45%) dengan skor 70–80. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kendala dalam menjalin komunikasi yang efektif, membangun kerja sama, dan mempertahankan hubungan yang berkelanjutan dengan teman maupun guru. Siswa dalam kategori ini biasanya kurang aktif dalam kontak sosial dan kesulitan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, sehingga pola hubungan yang terbentuk kurang stabil dan kurang harmonis.

Analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,012 dan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,265. Hasil ini menandakan bahwa meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, kecerdasan emosional tetap memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung mampu menahan diri dalam konflik, memahami perasaan orang lain, dan membangun kerja sama yang harmonis. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah lebih mudah menjauh dari teman atau menghindari interaksi sosial. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial mencapai sekitar 26,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya dari Wahida (2018) dan Agustini dkk. (2019), yang juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Temuan ini menekankan pentingnya upaya pengembangan kecerdasan emosional di sekolah agar siswa mampu berinteraksi secara lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada

siswa kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0.265 dengan signifikansi $0.012 < 0.05$ sehingga hipotesis alternatif dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, meskipun tingkat hubungannya berada pada kategori rendah. Meskipun tingkat korelasi yang ditemukan berada dalam kategori rendah, hasil penelitian ini tetap memberikan bukti bahwa pengelolaan emosi, pemahaman terhadap perasaan diri maupun orang lain, serta kemampuan mengendalikan emosi memiliki peran dalam mendukung siswa membangun hubungan sosial yang lebih positif.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Adyatma, R. T., & Tahyudin, D. (2020). *Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung*. 7(2), 301-314.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenadamedia Group.
- Chandra, D., Stid, H., & Ibrahim, M. (2020). Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 1-24.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98-105.
<https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Derviş, B., Contreras, H., & Dispatcher, P. S. (2009). Emotional Intelligence Daniel Goleman. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(626), 1689-1699.
- Febriani, F., & Supriyadi, T. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri Siswa SMK X di Bekasi. *Social Philanthropic*, 2(1), 29-35.
<https://doi.org/10.31599/sp.v2i1.2738>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

- Irawan. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa di SMPN 10 Jember*. 1–23.
- Mailinda, V. E., & Zikra, Z. (2023). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. *Anwarul*, 3(6), 1434–1448. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2014>
- Mardani, M. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Terhadap. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 344–356. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.62>
- Maunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jenggala Pustaka Utama.
- Mukhlisa Putri, Yohenda Shindi, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Nurlatifah, I., & Andini, R. (2022). Pengembangan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya anak usia dini melalui konseling transactional analysis. *Jurnal Al-Akhbar*, 8(1), 10–14.
- Permatasari, P. H., Kusdaryani, W & Primaningrum, M. A.. (2024). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan. *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 16–23. <https://doi.org/10.62383/Risoma.V2i3.78>
- Rasyid, A. N. (2024). *Peningkatan Siswa yang Mengalami Perundungan*. Good Stats. <https://data.goodstats.id/statistic/peningkatan-siswa-yang-mengalami-perundungan-y2l46>
- Santoso. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development jilid 1*. Erlangga.
- Stefcu, N. (2020). Emotional Intelligence Checklist Emotional Intelligence. *Business*, 9(2), 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13623.75685>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

- Suhada, I. (2017). *Ilmu Sosial Dasar*. PT Remaja Karya.
- Sulaiman, D. (2009). Hubungan antara kecerdasan Emosional dengan Intensi. *SKRIPSI*, 11-32.
- Taqwa, I. D., Saputra, N. W., & Handyani, N. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok Belajar Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas IX Cerdas Istimewa di SMP Negeri 5 Kota Tasikmalaya Dita. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 1349-1358.